

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN PADA PUISI “BERCUKUR SEBELUM TIDUR” KARYA JOKO PINURBO DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUIS

Siti Sarah Nuriah¹, Indra Permana², Sary Sukawati³

¹⁻³ IKIP SILIWANGI

¹sarahnuriah8@gmail.com, ²Indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id, ³sarysukawati@gmail.com

Abstract

An article could shared what to be the outcome of the writer ideas. This ideas could be a message, idea, review or emotion in a certain thing. Poetry is one of the article which is imainaive, formed by aesthetical and simple word however it is not easy to be comprehended by the readers without the fundamental of poetry analysis. Oftentimes, poetry meaning is analogous into other object therefore meaning of the poetry elements are hide behind the beautiful word. Poetry could be a motivation for the readers who loves writing. The writer interest to analysis the poetry of “Bercukur Sebelum Tidur” by Joko Pinurbo, because the poetry has a theme which is not far from the human daily life. Other interest thing is the article formed using simple language however it has the extended meaning. . The goal of this research is to obtain the intrinsic value of poetry by Joko Punurbo as well as to improve comprehension writing skill in analysis of article. This research method use descriptive qualitative method which study and describe poetry intrinsic values of “Bercukur Sebelum Tidur” by Joko Pinurbo. This research method use descriptive qualitative method which study and describe poetry intrinsic values of “Bercukur Sebelum Tidur” by Joko Pinurbo. Based on the analysis result of “Bercukur Sebelum Tidur” by Joko Pinurbo, it could be conclude that the poetry consist of lintrinsic element or pragmatic especially using body word as a metaphor for natural phenomenon, so that the writer Joko Pinurbo tell going forward the developing industry with ignore the growth of natural environment. The core of this poetry is that nothing to do by identifying for developing mine operation to show that our natural resources which is

Keywords:Physical and Mental Structure, Shave before bed, Joko Pinurbo

Abstrak

Dalam suatu buatan kesusastraan pengarang bisa memberikan apa yang jadi hasil dari pemikirannya. Pandangan ini bisa berbentuk catatan, buah pikiran, asumsi, ataupun marah kepada sesuatu perihal. Syair merupakan salah satu buatan kesusastraan yang bertabiat delusif, dirangkai dengan tutur yang artistik serta simpel tetapi tidak gampang dimengerti oleh para pembaca terlebih tanpa ilmu dalam menganalisa syair. Kerapkali arti syair dianalogikan kedalam subjek lain alhasil arti dari unsur- unsur syair terebut tersembunyi dibalik eloknya tutur. Syair bisa jadi dorongan untuk pembaca terlebih buat penggemar menulis serta penikmat syair. Pengarang terpikat buat menganalisa puisi “*Bercukur Sebelum Tidur*” karya Joko Pinurbo, sebab syair itu mempunyai tema yang tidak jauh dari kehidupan orang tiap hari. Perihal menarik yang lain dari syair buatan Joko Pinurbo ini merupakan penulisannya dengan memakai aturan bahasa yang simpel tetapi besar hendak arti. Tujuan Riset ini merupakan buat mengenali bentuk raga serta hati syair Joko Pinurbo dalam pembelajaran menulis syair dan buat tingkatan keahlian uraian pengarang dalam cara menganalisa buatan kesusastraan. Tata cara Riset ini memakai tata cara deksriptif kualitatif yang menelaah setelah itu mendefinisikan nilai- nilai dari puisi

“*Bercukur Sebelum Tidur*” karya Joko Pinurbo. Berdasarkan hasil analisis dari puisi “*Bercukur Sebelum Tidur*” buatan Joko Pinurbo hingga bisa disimpulkan kalau syair ini memiliki bentuk raga serta hati style bahasa ataupun gaya bahasa salah satunya ialah memakai tutur badan selaku metafora buat fenomena alam, disinilah penyair Joko Pinurbo menyampaikan laju pesatnya kemajuan pabrik dengan melalaikan kelestarian area alam sekelilingnya. Inti dari syair ini merupakan kalau tidak terdapat manfaatnya melacak kemajuan pembedahan pertambangan buat membuktikan kalau pangkal energi alam kita berlimpah sedangkan warga sedang melalaikan akibat kepada area yang terus menjadi terkiki.

Kata Kunci: Struktur fisik dan batin, *Bercukur Sebelum Tidur*, Joko Pinurbo

PENDAHULUAN

Penataran menulis ialah salah satu dari 4 keahlian berbicara. Pada aktivitas menulis tiap orang dituntut buat menciptakan sesuatu produk. Salah satu produk yang diperoleh dari menulis merupakan menulis dalam kondisi akademik. Hendak namun, kondisi akademik ialah salah satu produk yang susah dipahami oleh tiap orang. Salah satu kondisi akademik yang susah dipahami ialah penataran menulis syair terlebih dalam menganalisa bentuk raga serta hati syair. Perihal ini mendesak periset buat melaksanakan riset yang berkaitan dengan penataran menulis syair lewat analisa bentuk raga serta hati pada puisi “*Bercukur Sebelum Tidur*” karya Joko Pinurbo dalam Pembelajaran Menulis Puisi.

Pada kesempatan ini peneliti akan menganalisis sebuah puisi. Puisi merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan analisis sehingga dapat mengetahui isi dari karya puisi tersebut. Menganalisis puisi adalah kegiatan menangkap serta memberi makna kepada kata-kata puisi tersebut sejalan hasil penelitian (Handiwiguna, 2018). Salah satu keunggulan syair selaku materi didik penataran kesusastraan merupakan lumayan mudahnya buatan kesusastraan itu dinikmati cocok dengan tingkatan keahlian tiap- tiap dalam menguasai narasi perorangan, tetapi tingkatan keahlian buat menguasai bentuk raga serta hati dalam syair sedang banyak yang wajib dipelajari sebab minimnya pemahaman dalam membaca. Saat sebelum melaksanakan riset oleh pengarang, pengarang memperoleh sebagian data serta informasi bersumber pada riset terdahulu yang sudah ditemui. Riset terdahulu ini berhubungan dengan kepala karangan riset yang hendak dilaksanakan. Tujuan riset terdahulu ini jadi dorong ukur pengarang dalam riset. Alhasil pengarang mengukur keberhasilan subjek yang diawasi jadi pembeda yang relevan. (Putri, Permana, 2019)

Menurut Adawiah, Sukawati, (2018) penataran ialah sesuatu situasi yang mencakup faktor kemanusiaan, sarana, material, pelengkapan, serta metode yang pengaruhi tujuan penataran. Bagi (Tarigan, 2008) melaporkan kalau menulis merupakan salah satu keahlian yang

dipergunakan buat komunikasi dengan cara tidak langsung serta tidak dengan cara lihat wajah. Salah satu alat penataran bacaan kesusastraan merupakan syair. Syair bisa dijadikan selaku pendukung buat memperkaya pustaka partisipan ajar, menguasai isi dalam syair, dan menolong tingkatkan atensi buat membaca pada partisipan ajar alhasil hendak terciptanya angkatan yang berpendidikan besar.

Menurut (Taum, 2016) karya sastra mempunyai bermacam tipe salah satunya merupakan syair. Syair ialah bualan hasil pandangan, perasaan, dan peristiwa yang dituliskan dalam suatu catatan. Syair bertabiat delusif, sebab arti syair kerap kali dianalogikan sampai tidak gampang dimengerti sedemikian itu saja. Perkata dalam syair seakan tersirat simpel tetapi susah dimaksud, maknanya juga apalagi amat besar. Cara refleksi yang dilewati penyair memastikan mutu penyair serta tema yang diseleksi. Poin semacam ekspedisi, kejadian alam, ilahiah serta kematian kelihatannya jadi poin yang kesekian dalam buatan penyair, serta itu merupakan perihal yang bagus. Penyair dari Indonesia serta semua bumi. Salah satu dari banyak tema kehidupan. Rancangan kematian kelihatannya jadi tema yang kesekian dalam puisi- puisi yang ditulis oleh penyair Indonesia muncul tiap dikala Chairil Anwar serta Goenawan merupakan figur populer. Abdul Hadi WM, Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Sapardi Djoko Damono, Sapardi Djoko Damono. Dalam sebagian perihal, kita bisa jadi nyaris mengetahui tema kematian. Acep Zamzam Noor buatan puisinya.

Joko Pinurbo merupakan penyair modern yang tidak tertahan oleh wujud, rima, ataupun bahasa yang digunakannya. Syair naratif lebih enteng dari syair dengan baris liris yang kompleks, tetapi senantiasa menaruh rasa rahasia serta daya. Ignas Kleden beranggapan kalau badan merupakan poin penting syair Joko Pinurbo, yang digalinya dengan penuh atensi serta diberi kedudukan dobel, bagus selaku ciri(signifier) ataupun selaku suatu yang wajib diisyarati.(Barir, 2014).

Perihal ini nampak dalam pendekatan puitis Joko Pinurbo, di mana beliau menulis syair simpel yang mencampurkan wawasan serta pelacakan bersumber pada ide mengenai watak seluruh yang terdapat, pemicu, asal ide, serta aturannya. Syair Joko Pinurbo dipengaruhi oleh kegiatan sosial, ialah kejadian sosial yang diamati, dialami, serta dirasakannya. Seluruh suatu yang tampak dalam puisi- puisinya merupakan mengenai apa yang sudah serta lagi terjalin dalam warga kita semacam dalam puisi "*Bercukur Sebelum Tidur*" Semenjak dikala itu, buatan

kesusastraan jadi aktual, paling tidak dalam maksud melukiskan insiden yang menuntut respon pemirsa serta bisa dipakai selaku materi refleksi kenyataan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada riset ini merupakan tata cara deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) deskriptif merupakan metode penelitian yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya sedangkan (Sandra, 2020) mengungkapkan metode penelitian kualitatif ialah tipe riset yang berupaya menafsir ataupun memaknakan sesuatu permasalahan yang mencuat dari poin dengan memakai alat bahasa yang ialah tata cara alami buat mendefinisikan bermacam permasalahan itu. Tata cara riset kualitatif menggunakan informasi deskriptif, berbentuk perkata tercatat ataupun perkataan dari banyak orang serta poin yang bisa dicermati. Dalam riset kualitatif ini, pengumpulan informasi terdiri atas langkah- langkah selanjutnya. Awal membaca serta menguasai totalitas syair yang dijadikan subjek riset. Kedua mengakulasi serta menulis informasi dalam syair yang dijadikan subjek amatan. Ketiga mengakulasi informasi yang membuktikan bentuk raga serta hati dalam syair yang dikaji. Keempat mengelompokkan informasi dalam syair yang dijadikan subjek amatan riset. Kelima menulis informasi memakai pencatatan informasi khusus yang terbuat buat kebutuhan pencatatan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis struktur fisik dan batin pada puisi “Bercukur Sebelum Tidur” karya Joko Pinurbo dapat ditemukan diksi sebagai berikut :

Bercukur Sebelum Tidur

Bercukur sebelum tidur

membilang hari-hari yang hancur

membuang mimpi-mimpi yang gugur

memangkas semua yang ranggas dan uzur

semoga segala rambut segala jambut

bisa lebih rimbun dan subur.

Lalu datang musim dalam curah angin

menumpahkan air ke seluruh dataran,

*ke gunung-gunung murung
dan lembah-lembah lelah di saentero badan
Jantungku meluap, penuh.
Sungai menggelontor, hujan menggerjai
di sektor-sektor irigasi agrodarahku.
Malam penuh traktor, petani mencangkul
di hektar-hektar dagingku.
Tubuhku hutan yang dikemas
menjadi kawasan megindustri
dimana segala cemas segala resah
diolah di sentra-sentra produksi.
Tubuhku ibukota kesunyian yang diburu investor
dari berbagai penjuru
Tubuhku daerah lama yang ditemukan kembali
daerah baru yang terberkati.
Lalu tubuhku bukan siap-siapa lagi
Tubuhku negeri yang belum diberi nama
Dan kuberi saja nama dengan sebuah ngilu,
saat bercukur sebelum tidur.*

Struktur fisik dalam syair dipecah jadi sebagian bagian ialah (1) tipografi ataupun pewajahan syair, (2) diksi serta style bahasa, (3) rima serta ritma. Tidak hanya itu ada pula bentuk hati dalam syair antara lain ialah (1) tema, (2) atmosfer ataupun perasaan, (3) bunyi, (4) mandat. (Rostina et al., 2021)

Berdasarkan analisis diatas terdapat struktur fisik dan batin dalam puisi “bercukur sebelum tidur” karya Joko Pinurbo

Tabel 1. Analisis Pengkajian

bait	baris	kata
1	1-21	Hari-hari, Mimpi-mimpi Musim, Agrodarahku Hutan yang dikemas Meluap penuh

2	22-28	daerah baru, ditemukan, sebuah ngilu,gugur,lelah,murung
---	-------	---

Berdasarkan tabel di atas ada dua pengimajian serta lebih berkuasa faktor hati ialah atmosfer atau perasaan. Pengimajian itu membuat pembaca lebih delusif serta perasaan(penggunaan batin) dalam membaca syair itu.

Pembahasan

Hasil penelitian Zulfahmi (2018) peneliti memperoleh data mengenai struktur batin pada puisi “Bercukur Sebelum Tidur” karya Joko Pinurbo diantaranya yaitu; 1) tema yang berada pada puisi yaitu kesosialan masyarakat mengenai ekonomi, politik, infrastruktur dan pendidikan, 2) rasa atau suasana yang berada pada puisi yaitu rasa atau suasana sindirian pahit, 3) nada dalam puisi yaitu berupa pengingat atau penghimbauan terhadap pembaca agar tidak lupa dengan perjuangan dan mengeratkan kerja sama antar masyarakat. Selanjutnya, menurut Fatimah (2019) mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman siswa dapat menghambat yang terdapat pada SK menulis puisi disebabkan oleh tiga faktor utama. Faktor yang dimaksud yaitu : cara guru menyampaikan pembelajaran kurang menarik, guru jarang menggunakan media pembelajaran dan penilaian dilaksanakan oleh guru banyak berupa teori.

Dilihat dari bentuk puisi “*Bercukur Sebelum Tidur*” adalah syair 28 baris dengan 2 bagian. Bagian awal diawali dengan pengalaman seorang pengalaman seorang bercukur saat sebelum tidur, yang ialah aplikasi yang bisa dicoba oleh siapa saja, bila saja serta di mana saja. Penyair, di bagian lain, mau "bercukur sebelum tidur" buat bisa mengaitkan suasana semacam itu, dengan aplikasi yang mempunyai pengalaman bidang dalamnya yang lebih besar. (Rohiman et al., 2014).

Bait 1

Secara bentuk, puisi “*bercukur sebelum tidur*” ada 28 banjar dari 2 bagian. Bagian awal dibuka dengan seorang yang melaksanakan aktivitas”bercukur sebelum tidur” yang sesungguhnya ialah tradisi yang bisa dicoba oleh siapa saja, bila saja serta dimana saja. Hendak namun penyair

menghendaki cara “*Bercukur Sebelum Tidur*” alhasil bisa merujuk pada konteks- konteks yang sedemikian muka, pada suatu cara yang mempunyai pengalaman hati yang lebih besar. Cara bercukur yang ialah tradisi mayoritas orang dinaikan jadi sejenis kejadian yang lebih lingkungan kala berarak dengan:

*“membilang hari-hari yang hancur
membuang mimpi-mimpi yang gugur
memangkas semua yang ranggas dan uzur
semoga segala rambut segala jambut
bisa lebih rimbun dan subur.”*

Pada baris awal sampai keenam menarangkan kalau mencukur merupakan Kerutinan yang lazim dicoba bila saja, apalagi saat sebelum tidur. Isi bagian ini menyinggung area pandangan ataupun khalwat yang paling utama berhubungan dengan interaksi manusia- alam area. Dari baris awal sampai keempat, persamaan bunyi "a- a- a- a" timbul di tiap tutur terakhir: "tidur", "hancur", "gugur", dan "uzur".

Pada baris berikutnya dituturkan pula kenapa musibah alam dalam badan bisa terjalin selaku dampak dari pemanfaatan pangkal energi alam dengan cara megah:

*“Lalu datang musim dalam curah angin
menumpahkan air ke seluruh dataran,
ke gunung-gunung murung
dan lembah-lembah lelah di saentero badan.”*

Penyair memakai badan selaku analogi suatu kejadian alam. Pada badan, penyair memandang anggar membentang, gunung yang menjulang serta ngarai yang menganga, serta itu balik ditegaskan pada larik- larik selanjutnya yang melukiskan musibah alam, dengan badan jadi kerangka balik serta metafora di baris selanjutnya :

*“Jantungku meluap, penuh.
Sungai menggelontor, hujan menggerjai
di sektor-sektor irigasi agrodarahku”*

Pada baris diatas, perihal yang menarik merupakan kala penyair mencantumkan diksi“ Agrodarahku”. Dalam perihal itu penyair membuat inovasi ataupun lebih persisnya membuat buatan, ialah mencampurkan frase “agro” dengan “darah” yang pada umumnya frase “agro” senantiasa dipasangkan dengan kondisi “bisnis” atau “industri” yang setelah itu merujuk pada penafsiran pabrik ataupun pabrik yang beranjak dibidang pertanian, bagus itu hasil pengerjaan hasil pertanian, penyediaan materi dasar ataupun pabrik pendukung pertanian yang lain. Sebutan

"agrodarahku" merujuk pada ikon yang bisa merujuk pada buah pikiran kalau posisi badan selaku dimensi kehadiran orang dibanding oleh penyair dengan zona ekonomi yang melingkupi industri, agen, serta badan yang sediakan seluruh keinginan pertanian serta mengutip barang hasil pertanian buat diolah serta didistribusikan pada pelanggan dengan memakainya dengan cara membabi tunanetra tanpa mencermati ekosistem serta selaras dengan area alam sekelilingnya. Pada baris berikutnya dituturkan pula kenapa musibah alam dalam badan bisa terjalin selaku dampak dari pemanfaatan pangkal energi alam dengan cara megah:

*“Tubuhku hutan yang dikemas
menjadi kawasan megindustri
dimana segala cemas segala resah
diolah di sentra-sentra produksi.
Tubuhku ibukota kesunyian yang
diburu investor
dari berbagai penjuru”.*

Pernyataan ini dikatakan penyair yang memandang badan dengan ujung penglihatan mengenaskan, dengan pengepresan bahasanya yang memakai repitisi epizeuksis. Klise epizeuksis nampak nyata dalam statment "semua orang gelisah, semua orang gelisah", yang dengan cara ikhlas melukiskan gimana orang sudah memanfaatkan pangkal energi alam buat profit individu tanpa mencermati akhirnya. Ini ialah perpindahan dari wujud alam alamin ke alam sagir, spesialnya aksi bidang dalamnya kepada aksi badaniah, yang umum dipakai dalam kemajuan syair pada biasanya, semacam aksi melihat mencari alam; dalam lapisan ini, semacam muat ataupun menerjemahkan perasaan orang kepada alam.

Bait 2.

Bagian ini terdiri atas 6 banjar yang ialah bagian terakhir dalam syair ini. Dalam bagian ini badan sedang jadi analogi mengenai kondisi alam ataupun area:

*Tubuhku daerah lama yang ditemukan kembali
daerah baru yang terberkati.*

2 baris awal dari bagian ini merupakan uraian mengenai gimana sesuatu tempat serta penduduknya yang lebih dahulu terletak dalam posisi yang kurang profitabel, bagus dari bidang perkembangan ekonomi, politik, prasarana, pembelajaran, ataupun bisa jadi seluruhnya, sudah bertumbuh. Kala sesuatu wilayah terserang cetak biru pembangunan oleh pihak asing ataupun penanam modal, hingga wilayah itu berganti jadi wilayah yang bertumbuh cepat. "Daerah

lama", "ditemukan", "daerah baru", dan "mencukur" merupakan beberapa dari cerminan visualnya. Kala penyair mengomunikasikan perihal selanjutnya dalam puisinya, sarkasme itu terasa amat getir:

*Lalu tubuhku bukan siapa-siapa lagi
Tubuhku negeri yang belum di beri
nama*

Jadi, dalam lapisan ini dikemukakan kenapa "tubuh" ialah bagian berarti untuk ilmu- ilmu sosial serta ekonomi buat dibanding serta dicermati selaku watak yang relatif tunagrahita. Dengan penyair membuktikan kalau kodrat "tubuh" selaku kejadian yang kelihatannya diabaikan betul- betul berperan selaku metafora buat menginspirasi aksi pergantian sosial. Dalam perkataan terakhir, penyair merumuskan dengan diksi kontradiktif selanjutnya:

*Dan kuberi saja nama dengan sebuah ngilu,
saat bercukur sebelum tidur.*

Penekanan pada kata “ngilu” merupakan deskripsi simbolis dari tindakan penyair, yang marah, tidak puas, ataupun apalagi sakit sebab merasa terzalimi oleh perkembangan pabrik, yang lalu bertambah tetapi dikira amat beresiko untuk area serta warga. “Tubuh” ialah materi perenungan kepada kejadian sosial yang sudah ataupun lagi terjalin sebab dikira selaku faktor diri orang yang mengaitkan interaksi dengan orang lain, alam, serta adat.

SIMPULAN

Syair bertajuk “Cukur sebelum Tidur” ini terdiri dari 28 baris yang dipecah jadi 2 bagian. Dalam syair ini ada bentuk hati salah satunya merupakan tema sosial yang ditulis oleh penyair dengan memakai badan selaku metafora buat kejadian alam; disinilah penyair berupaya mengantarkan laju pesatnya kemajuan pabrik dengan melalaikan kelestarian area alam sekelilingnya. Inti dari syair ini merupakan kalau cuma sebab kita bisa menarik penanam modal serta memperoleh duit, tidak berarti negeri kita sudah memahami pengurusan pangkal energi alam. Tidak terdapat manfaatnya melacak kemajuan pembedahan pertambangan buat membuktikan kalau pangkal energi alam kita berlimpah sedangkan melalaikan akibatnya kepada area. Terdapat tipe cerminan mengenai tingkatan perkembangan bidang usaha modern dalam puisi “Cukur Sebelum Tidur”, namun mereka tidak mencermati kelestarian area alam, alhasil sesuatu dikala terjalin musibah alam yang pengaruhi kehidupan warga jadi tidak bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. R., Liani Pertiwi, L., Sukawati, S., Firmansyah, D., & Siliwangi, I. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Onomatope Di Ma Tanjungjaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi, Vol 1*(6), 897–904.
- Barir, M. (2014). Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 15*(1), 61. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15104>
- Fatimah, Dede Siti, Siti Halimah Sadiyah, R. B. P. (2019). Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Pendidikan Dan Bahasa Sastra Indoneisa, 2 Nomor 5* (September), 6.
- Handiwiguna, 2018. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif* |, 577(4), 577–584. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/955>
- Putri, T. B., Anggraeni, Y., Sukawati, S., & ... (2019). Analisis Pengimaji Pada Puisi “Tugas Hati” Karya Ustadz Jefri Al Buchori. ... *dan Sastra Indonesia ...*, 2(1997), 285–290.
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39–46.
- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. 5*(4), 11–19.
- Sugiyono, 2018. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Yapi Taum, Y. (2016). Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 5*(2), 23. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.364>
- Zulfahmi, I. 2018. (2018). Fenomena Sosial Dalam Puisi “Pesan Uang” dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 3*(109013000107), 51.